

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada saat ini telah memberikan pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap moda pembelajaran dalam bidang pendidikan. Perkembangan TIK itu juga telah memunculkan teknologi baru dalam bidang penerjemahan bahasa asing berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), seperti *Bing Translate* (BT), *Google Translate* (GT), dan *Scan Google Translate* (SGT). Ketiga mesin penerjemahan yang berbasis kecerdasan buatan itu semakin populer dan sering digunakan oleh mahasiswa dan masyarakat luas. Kepopulerannya tidak hanya dalam program pelatihan terjemahan dan kursus penerjemahan, melainkan juga pada pembelajar bahasa Asing.

Ketiga jenis mesin penerjemah berbasis kecerdasan buatan itu semakin populer karena dapat diakses dengan mudah dan gratis oleh para pengguna internet. Ketiga jenis mesin itu dapat menghasilkan terjemahan dalam waktu singkat serta mudah pengoperasiannya walaupun bahasa sasarannya (Bsa) berbeda.

Berikut adalah contoh-contoh hasil terjemahan teks dari mesin kecerdasan buatan.

Bahasa Korea

이들은 한복을 입고 한국 전통 놀이와 연꽃 연 등 만들기, 연꽃차 시음, 김밥 말기 등의 프로그램을 통해 한국문화를 체험했다.

[*ideureun hanbogeul ibgo hangug jeontong noriwa yeonkkot yeon deung mandeulgi, yeonkkotcha sieum, gimbab malgi deungui peurogeuraem eul tonghae hangukmunhwareul cheheomhaetta].*

Hasil terjemahan BT:

'Mereka mengenakan hanbok dan **mengalami** budaya Korea melalui permainan tradisional, pembuatan lentera teratai, mencicipi teh teratai, dan **'gimbap rolling'**.

Berdasarkan hasil terjemahan mesin di atas, kata 김밥 말기 (*Gimbap Malgi*) yang seharusnya diterjemahkan menggulung gimbap ternyata diterjemahkan dengan campuran bahasa Inggris **'gimbap rolling'**. Hal ini menunjukkan bahwa hasil terjemahan mesin Bing Translate (BT) tidak sepenuhnya sesuai dalam hal kesepadanan. Selain itu, kata 체험했다 (*Cheheomhaeta*) yang seharusnya diterjemahkan sebagai 'memperoleh pengalaman', diterjemahkan menjadi mengalami. Kedua contoh ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian semantik, morfologi, dan sintaksis dalam hasil terjemahan. Menurut teori Newmark, kesalahan semantik terjadi ketika makna yang dihasilkan tidak sesuai dengan konteks aslinya, sedangkan teori Norrish menjelaskan bahwa kesalahan morfologi dan sintaksis sering kali disebabkan oleh perbedaan struktur gramatikal antarbahasa. Agar lebih sepadan, teks di atas sebaiknya diterjemahkan seperti berikut:

'Mereka mengenakan pakaian tradisional Korea (*hanbok*) dan **memperoleh pengalaman** budaya Korea melalui permainan tradisional Korea, pembuatan lentera teratai, mencicipi teh teratai, dan menggulung gimbap (sejenis susi Jepang).'

Sesungguhnya penerjemahan merupakan cara untuk menemukan padanan makna dan kesepadanan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Menurut Nida (dalam Nugrahani et al., 2019), penerjemah akan selalu dihadapkan dengan bagaimana menangani unsur-unsur budaya ataupun konteks sosial yang ada dalam bahasa sumber dan memilih strategi terbaik yang dinilai efektif untuk menyepadankan unsur-unsur

tersebut ke dalam bahasa sasaran. Menurut Norrish (1983) menganalisis kesalahan penerjemahan dapat dipelajari secara empiris melalui *Linguistic Error Analysis* atau analisis kesalahan linguistik yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) Kesalahan semantik, (2) Kesalahan morfologis, (3) Kesalahan sintaksis.

Proses penerjemahan sebagai sebuah prosedur yang dilakukan untuk menerjemahkan makna yang dimaksudkan pengarang dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Hal ini sejalan dengan pendapat Newmark (1988:7) yang mengemukakan pengertian penerjemahan, yaitu:

“Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language”. “Penerjemahan adalah sebuah karya yang berisikan usaha mengganti pesan dan/atau statemen tertulis dalam Bsu dengan pesan atau statemen yang sama dalam Bsa”. (Newmark 1988:7)

Dengan demikian konsep utama penerjemahan adalah upaya “mengganti” teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dengan bahasa sasaran. Maksudnya adalah mengalih bahasakan teks Bsu menjadi teks Bsa dengan makna yang sepadan. Menurut Munday, (2016) Penerjemahan merupakan sebuah prosedur yang dilakukan untuk menerjemahkan makna yang dimaksud pengarang dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, Proses penerjemahan antara dua teks tulis dari dua bahasa yang berbeda melibatkan perubahan teks tulis asli dalam bahasa sumber menjadi teks tulis dalam bahasa sasaran.

Fenomena lain dalam kesalahan bahasa dalam penerjemahan yang ditemukan seperti contoh berikut:

Bahasa Korea:

지난 11 월 21 일 한국문화원에서 ‘한국 다례에 관하여’를 주제로 명사초청 강연이 개최되었다.

[jinan sipil wol isipi il hangugmunhwawon-eseo ‘hangug dalyee gwanhayeo’leul jujelo myeongsachocheong gang-yeon-i gaechoe doeeosda].

Hasil terjemahan BT:

‘Pada tanggal 21 November, sebuah **ceramah** diadakan di Pusat Kebudayaan Korea dengan tema "On Korean Tea Ceremony.”

Kata 강연이 (*Gangyeoni*) diterjemahkan ceramah, akan lebih berterima jika diterjemahkan **seminar** sesuai dengan konteks dalam kalimat tersebut. Dapat diubah seperti berikut:

Pada tanggal 21 November, sebuah **seminar** diadakan di Pusat Kebudayaan

Korea dengan tema “Upacara minum teh di Korea”.

Contoh tiga terjemahan BT, GT, SGT

Bahasa Korea:

2024 년 갑진년을 밝힐 첫해는 독도에서 가장 먼저 볼 수 있다

[i chon isipsa nyeon gabjinnyeon-eul balghil cheoshaeneun dogdo-eseo gajang meonjeo bol su issda].

BT: Tahun pertama yang akan menerangi tahun **gempa mendadak** pada tahun 2024 akan terlihat pertama kali di Dokdo.

GT: Tahun pertama menyalakan tahun **gabjin** di tahun 2024 bisa dilihat pertama kali dari Dokdo.

SGT: Tahun pertama yang menerangi tahun **gabjin**, 2024, bisa dilihat pertama kali dari dokdo.

‘**Gapjinnyeon**’ (갑진년) sangat janggal dan tidak ada hubungannya jika diterjemahkan “gempa” seperti hasil terjemahan BT, dan akan sulit dipahami jika diterjemahkan tahun gapjin seperti hasil terjemahan GT dan

SGT. Jika dilihat dari unsur budaya maka ‘*Gapjinnyeon*’ lebih cocok diterjemahkan ‘**tahun naga kayu**’ sesuai tradisi dan budaya Korea. ‘*Gapjinnyeon*’ dalam istilah Tionghoa juga bisa disebut tahun naga kayu. Maka terjemahan yang berterima dan sesuai dengan kontek budaya adalah: ‘Sinar matahari pertamakali yang akan menerangi tahun naga kayu 2024 lebih awal dapat dilihat di Dokdo’.

Proses penerjemahan harus menjamin fungsi dan maksud teks bahasa sumber yang tidak berubah, serta mempertahankan kesepadanan makna dan isi teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran. Dalam penerjemahan kesepadanan merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Ketiga mesin penerjemah tersebut pada awalnya berbasis *statistical based machine translation*. Sistem ini membandingkan teks dari Bsu dengan teks BSa yang sudah diterjemahkan oleh manusia yang dikenal sebagai korpus teks bilingual. *Statistical based machine translation* (SBMT) ini kemudian mempelajari pola dan hubungan antar kata, frasa dan kalimat serta membuat model statistik untuk proses penerjemahan (Ghasemi & Hashemian, 2016).

Dalam perkembangannya *statistical based machine translation* tersebut dinilai belum mampu menyuguhkan hasil terjemahan yang akurat (Chand, 2017). Pada tahun 2017, Google dan Microsoft mulai menggunakan Neural Maschine Translation (NMT) berbasis kecerdasan buatan. Keakuratan hasil penerjemahan menggunakan NMT diklaim meningkat 60% (Wu et al., 2016). Meskipun demikian klaim tersebut masih perlu dikaji, karena keakuratan atau kesepadanan hasil terjemahan dalam

bahasa sasaran tertentu belum banyak diketahui, termasuk juga dalam penerjemahan bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Kesepadanan dan ketepatan hasil terjemahan oleh BT, GT, dan SGT, masih perlu dikaji terutama untuk teks bahasa Korea sebagai bahasa sumber dan teks bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Kajian dapat dilakukan menggunakan pendekatan analisis kesalahan kebahasaan.

Analisis kesalahan adalah prosedur sistematis berdasarkan kaidah linguistik untuk menemukan dan mengklasifikasikan kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa dan dinyatakan tidak dapat diterima berdasarkan kaidah bahasa target (Brown, 2000; Permatasari *et al.*, 2019). Melalui analisis ini, kesalahan diidentifikasi berdasarkan keberterimaan dari sudut pandang penutur asli. Prosedur tersebut yang digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam hasil penerjemahan BT,GT, dan SGT, teks bahasa Korea ke dalam Bahasa Indonesia. Melalui analisis tersebut dapat diketahui ketepatan hasil penerjemahan ketiga mesin penerjemah tersebut apakah berterima atau tidak sesuai kaidah dan kelaziman yang ada pada penutur bahasa Indonesia.

Bahasa Korea memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini tentu akan memengaruhi proses penerjemahan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Ditinjau dari kekerabatan bahasa, bahasa Korea merupakan rumpun bahasa Altai. Sedangkan bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang meliputi hampir semua bahasa nusantara (Steinhauer,

2009). Berdasarkan tipologi kekerabatan bahasa tersebut bahasa Korea dan bahasa Indonesia memiliki pola pikir yang berbeda. Hal ini berpengaruh terhadap pola struktur bahasa dan kultur pengguna bahasa tersebut. Ditinjau dari bentuk tulis bahasa korea dengan bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Seperti contoh berikut:

김교수님은 오전 9 시에 서울에 있는 국립대학교에 가십니다.

[Kim gyosunim-eun ojeon ahopsi-e Seoul-e inneun guknip daehakgyo-e gasimnida].

Prof. Kim pergi ke Universitas Nasional yang berada di Seoul pada pukul 9 pagi.

Perbandingan Struktur

Dalam bahasa Korea, urutan kalimat adalah Subjek + Keterangan Waktu + Keterangan Tempat + Objek + Predikat.

(Prof. Kim + pada pukul 9 pagi + yang berada di Seoul + ke Universitas Nasional + Pergi)

Dalam bahasa Indonesia, urutannya sedikit fleksibel sering menggunakan; Subjek + Predikat + Objek + Keterangan Tempat + Keterangan Waktu.

Bahasa Indonesia tergolong ke dalam bahasa aglutinasi. Bahasa aglutinasi mengedepankan afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan yang hasilnya dikenal dengan kata berafiks atau berimbunan (Ramlan; Abidin, 2019). Dalam proses penerjemahan terdapat tiga tataran linguistik yang penting untuk diperhatikan agar dapat dihasilkan terjemahan yang berterima, yaitu tataran semantik, morfologi dan sintaksis (Sriyono, 2018). Semantik merupakan bagian dari ilmu Linguistik yang mengkaji makna bahasa (Riemer, 2010). Aspek semantis perlu diperhatikan dalam penerjemahan agar diperoleh kesepadanan makna. Makna yang perlu diperhatikan tidak hanya makna leksikal, namun juga makna konseptual maupun makna yang terkait dengan

kultural. Morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji bentuk, fleksi dan pembentukan kata. (Busch & Stenschke, 2018; Rismaya, Wahya, & Lukman 2022) Perbedaan konstruksi morfologi dari bahasa sumber dan bahasa sasaran perlu diperhatikan karena menjadikan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan jenis padanan yang tepat. Sedangkan pada tataran sintaksis, tidak lagi berkuat dengan kata, namun dengan kalimat (Akmaijan dkk., 2010). Aspek ini perlu diperhatikan dengan baik guna mencapai kesepadanan yang memadai terutama kesepadanan gramatikal yang menuju pada kesepadanan tekstual. (Sriyono, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesalahan dalam terjemahan bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia, dan mana yang memiliki tingkat kesalahan terendah di antara Bing Translator (BT), Google Translate (GT), serta Scan Google Translate (SGT)?
2. Yang mana paling banyak mengalami ketidak sepadanan terjemahan pada tataran semantik, morfologi, dan sintaksis?
3. Apa penyebab kesalahan dalam terjemahan teks bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia oleh BT, GT, dan SGT?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan dalam terjemahan bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia, serta menentukan mana yang memiliki tingkat kesalahan terendah di antara Bing Translator (BT), Google Translate (GT), dan Scan Google Translate (SGT).
2. Untuk menganalisis tataran semantik, morfologi, dan sintaksis dalam terjemahan bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia, serta mengetahui tataran mana yang paling banyak mengalami kesalahan.
3. Untuk mengidentifikasi penyebab kesalahan dalam terjemahan teks bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh BT, GT, dan SGT.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memperkaya dan mendukung perkembangan penelitian bidang bahasa, linguistik, khususnya bahasa Korea.
2. diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa dan masyarakat secara umum khususnya yang terbiasa menggunakan mesin penerjemah.
3. Diharapkan hasil penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah konsep penting dalam penelitian ilmiah yang menentukan cara operasional atau metode pengukuran variabel dalam suatu studi. Definisi ini berfungsi untuk menjembatani antara konsep abstrak dengan pengukuran konkret, sehingga memudahkan peneliti untuk memastikan bahwa pengukuran dilakukan secara konsisten dan dapat diandalkan. Dalam konteks penelitian ini, definisi operasional mengacu pada bagaimana kesalahan terjemahan dianalisis berdasarkan tiga tataran utama, yaitu semantik, morfologi, dan sintaksis.

Kesalahan pada Tataran Semantik

Definisi Operasional: Kesalahan pada tataran ini diukur dengan menganalisis ketidaksesuaian antara diksi yang digunakan dalam hasil terjemahan dengan konteks aslinya, serta potensi perubahan atau kehilangan makna yang terjadi. Analisis menggunakan teori Newmark sebagai acuan untuk menilai keakuratan dan relevansi pilihan kata serta maknanya.

Kesalahan pada Tataran Morfologi

Definisi Operasional: Kesalahan pada tataran Morfologi diukur dengan mengidentifikasi ketidaktepatan dalam penerapan afiksasi dan perubahan bentuk kata kerja. Pengamatan ini berfokus pada bentuk kata yang dihasilkan oleh mesin terjemahan seperti Bing Translate, Google Translate, dan SCEN Google Translate, dibandingkan dengan kaidah bahasa yang sesuai.

Kesalahan pada Tataran Sintaksis

Definisi Operasional: Kesalahan pada tataran sintaksis diukur dengan mengevaluasi pola kalimat dan penggunaan kata penghubung dalam hasil terjemahan. Fokus analisis mencakup struktur kalimat yang dihasilkan dan sejauh mana pola tersebut, sesuai dengan teori sintaksis dari Norrish.

Dengan menggunakan definisi operasional ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur secara konkret kesalahan terjemahan pada tiga tataran linguistik utama, serta mengevaluasi sejauh mana hasil terjemahan dapat dianggap sesuai dengan standar kesepadanan terjemahan yang ideal.

1. Kesalahan Terjemahan

Dalam ilmu linguistik, "kesalahan terjemahan" merujuk pada kesalahan yang terjadi saat menerjemahkan teks atau ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain. Kesalahan ini dapat terjadi di berbagai tingkat linguistik, termasuk semantik, morfologi dan sintaksis. Kesalahan semantik terjadi ketika makna yang diterjemahkan tidak sesuai dengan makna yang dimaksudkan dalam bahasa sumber. Misalnya, kata atau frasa yang diterjemahkan memiliki makna yang berbeda atau tidak relevan dalam BSA. Ini bisa terjadi karena perbedaan konteks budaya, dan pilihan kata.

Kesalahan morfologi terjadi ketika elemen-elemen struktural kata seperti akhiran, awalan, atau bentuk kata tidak diterjemahkan dengan benar. Kesalahan ini bisa melibatkan perubahan bentuk kata, seperti kala

waktu yang tidak tepat atau penerjemahan yang tidak mempertimbangkan perubahan makna akibat perubahan bentuk.

Kesalahan sintaksis terjadi ketika struktur kalimat dalam BSu tidak diterjemahkan dengan benar ke dalam BSa. Ini bisa melibatkan urutan kata yang salah, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, atau konstruksi kalimat yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa dalam Bsa.

2. Mesin penerjemah

Mesin penerjemah seperti *Bing Translate*, *Google Translate*, dan *Scan Google Translate* adalah alat-alat yang menggunakan teknologi canggih untuk menerjemahkan teks, suara, atau gambar dari satu bahasa ke bahasa lain seperti bahasa Korea-Indonesia. Pengembangan: *Bing Translate* adalah mesin penerjemah yang dikembangkan oleh *Microsoft* sebagai bagian dari layanan *Bing*.

Bing Translate menggunakan teknologi *Neural Machine Translation* (NMT), yang memanfaatkan jaringan saraf tiruan untuk memahami konteks kalimat secara lebih baik. Ini memungkinkan penerjemahan yang lebih alami dan akurat dibandingkan dengan metode penerjemahan berbasis frasa yang lebih lama. Koehn, P. (2020)

Bing Translate mendukung berbagai bahasa dan dapat menerjemahkan teks, halaman web, dan dokumen. Selain itu, pengguna dapat mengaksesnya melalui web atau aplikasi mobile. Mesin ini dikenal dengan kecepatan dan kemampuan untuk menerjemahkan kalimat panjang

dengan makna yang relatif baik. *Bing Translate* juga terintegrasi dengan layanan *Microsoft* lainnya seperti *Word* dan *Outlook*.

Google translate merupakan salah satu mesin penerjemah paling populer di dunia, dikembangkan oleh google. Google Translate juga menggunakan *Neural Machine Translation* (NMT) yang memungkinkan mesin memahami konteks kalimat untuk menghasilkan terjemahan yang lebih alami. Awalnya, *Google Translate* menggunakan metode berbasis statistik, tetapi kemudian beralih ke teknologi NMT untuk meningkatkan akurasi.

Fitur *google translate* mendukung lebih dari 100 bahasa dan memiliki berbagai fitur seperti penerjemahan teks, suara, dan gambar. Layanan ini juga mendukung *mode offline*, di mana pengguna dapat mengunduh paket bahasa untuk digunakan tanpa koneksi internet. *Google translate* dikenal karena mendukung banyak bahasa dan memiliki fitur canggih seperti penerjemahan gambar dan suara secara real-time. Alat ini juga terintegrasi dengan berbagai layanan *Google* lainnya, seperti *Google Lens* dan *Google Assistant*.

Scan Google Translate yang merupakan bagian dari aplikasi Google Translate yang memungkinkan pengguna untuk menerjemahkan teks dari gambar atau objek dunia nyata menggunakan kamera *smartphone*.

Fitur ini menggunakan teknologi *Optical Character Recognition* (OCR) yang mampu mengenali dan mengekstrak teks dari gambar, kemudian menerjemahkannya menggunakan mesin penerjemah Google.

OCR ini didukung oleh algoritma pembelajaran mesin untuk meningkatkan ketepatan dalam mengenali teks dalam berbagai bahasa dan font. Pengguna hanya perlu mengarahkan kamera ke teks yang ingin diterjemahkan, dan Scan Google Translate akan langsung menampilkan terjemahan di layar. Fitur ini sangat berguna untuk menerjemahkan tanda jalan, menu, dokumen cetak, atau teks lainnya yang tidak tersedia dalam format digital.

3. Analisis kesalahan bahasa

Analisis kesalahan atau *error analysis*, adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam linguistik terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Tujuan utama dari analisis kesalahan adalah agar secara sistematis menemukan dan mengklasifikasikan kesalahan yang terjadi. Analisis ini membantu memahami pola kesalahan yang sering terjadi, sumber kesalahan, dan memberikan wawasan tentang faktor-faktor penyebabnya. Dalam konteks yang dijelaskan, analisis kesalahan berfokus pada menemukan kesalahan yang dianggap tidak dapat diterima berdasarkan kaidah Bsa. Kesalahan dapat terdeteksi ketika adanya ketidaksesuaian dalam kaidah berbahasa, yaitu adanya ketidaksesuaian pada tataran semantik, morfologi dan sintaksis.

a. Kesalahan Semantik (Peter Newmark)

Pada tataran semantik Peter Newmark (1988) mengembangkan konsep kesepadanan terjemahan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan makna antara teks sumber dan teks sasaran. Newmark

membagi kesepadanan terjemahan menjadi beberapa kategori utama, yang mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam menerjemahkan teks. Salah satu kesepadanan menurut Newmark adalah kesepadanan semantik (semantic equivalence). Kesepadanan semantik fokus pada makna kontekstual dari teks sumber dan berusaha mempertahankan makna ini seakurat mungkin dalam teks sasaran. Dalam pendekatan ini, penerjemah harus memperhatikan nuansa dan detail dari teks asli, termasuk diksi dan aspek budaya. Sedangkan penelitian ini hasil penerjemahan mesin, tentu nantinya akan diketahui kemampuan mesin dalam menerjemahkan diksi dan aspek budayanya.

Diksi, atau pilihan kata, sangat penting dalam penerjemahan karena pilihan kata yang tepat dapat menjaga kesepadanan makna dan nuansa teks sumber dalam bahasa target. Dalam penerjemahan harus mempertimbangkan diksi dan makna untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan dan sesuai dengan konteks budaya. Pemilihan kata yang tepat dan pemahaman mendalam tentang makna dalam konteks dapat membantu menerjemahkan teks dengan lebih efektif dan mendekati teks asli.

Kesalahan semantik adalah kesalahan yang berkaitan dengan makna kata atau frasa dalam bahasa target. Ini terjadi ketika penerjemah salah memahami atau salah menginterpretasikan makna yang dimaksud dalam bahasa sumber, sehingga makna yang dihasilkan dalam bahasa sasaran menjadi tidak tepat. dua kesalahan semantik yang penulis teliti: 1) Makna, 2) Diksi

b. Kesalahan Morfologis (Norrish)

Menurut Norrish (1983), analisis kesalahan penerjemahan dapat dipelajari secara empiris melalui Linguistic Error Analysis atau analisis kesalahan linguistik. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesalahan morfologis adalah kesalahan yang berkaitan dengan bentuk kata dalam bahasa sasaran. Ini mencakup kesalahan dalam penggunaan afiks (prefixes, suffixes), bentuk kata kerja, bentuk jamak, gender, dan lain-lain. Kesalahan morfologis sering kali terjadi karena perbedaan dalam struktur morfologis antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dua kesalahan morfologis yang penulis teliti:

- 1). Penggunaan afiks yang salah: Menambahkan akhiran atau awalan yang tidak sesuai dengan aturan bahasa sasaran.
- 2). Bentuk kata kerja yang salah: Misalnya, salah dalam menggunakan bentuk lampau atau bentuk jamak.

c. Kesalahan Sintaksis (Norrish)

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan yang berkaitan dengan struktur kalimat dalam bahasa target. Ini terjadi ketika penerjemah salah dalam membangun kalimat sesuai dengan aturan tata bahasa BSa. Kesalahan yang penulis lakukan mencakup:

- 1) Pola kalimat yang salah: Mengatur kata-kata dalam urutan yang salah sehingga kalimat menjadi tidak gramatis.

2) Kekeliruan dalam penggunaan kata penghubung: Salah dalam menghubungkan klausa atau frasa dalam kalimat.

Analisis kesalahan linguistik ini dapat membantu penerjemah memahami di mana dan mengapa kesalahan terjadi, sehingga dapat mengembangkan strategi untuk memperbaiki kesalahan tersebut dan meningkatkan kualitas terjemahan. Analisis kesalahan merupakan prosedur sistematis berdasarkan kaidah linguistik untuk menemukan dan mengklasifikasikan kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa dan dinyatakan tidak dapat diterima berdasarkan kaidah bahasa sasaran (Brown, 2000; Permatasari *et al.*, 2019). Melalui analisis ini, ketidaksepadanan dan kesalahan diidentifikasi berdasarkan keberterimaan dan kesepadanan dari sudut pandang penutur asli (Bsa).

Menurut Newmark (dalam Tumbole & Cholsy, 2022) penerjemahan merupakan sebuah prosedur yang dilakukan untuk menerjemahkan makna yang dimaksud pengarang dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, Proses penerjemahan antara dua teks tulis dari dua bahasa yang berbeda melibatkan perubahan teks tulis asli dalam bahasa sumber menjadi teks tulis dalam bahasa sasaran. Menurut (Munday, 2016) proses penerjemahan harus menjamin fungsi dan maksud teks bahasa sumber yang tidak berubah, serta mempertahankan makna dan isi teks Bsu dalam teks Bsa.

Menurut Newmark (1988), makna yang perlu diperhatikan tidak hanya makna leksikal, tetapi juga makna konseptual maupun makna yang

terkait dengan kultural. Pada tataran semantik, Selain makna, diksi, atau pilihan kata, sangat penting dalam penerjemahan karena pilihan kata yang tepat dapat menjaga kesepadanan makna dan nuansa teks Bsu dalam Bsa.

Penerjemah juga harus mempertimbangkan diksi dan makna secara hati-hati untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan dan sesuai dengan konteks budaya. Pemilihan kata yang tepat dan pemahaman mendalam tentang makna dalam konteks dapat membantu menerjemahkan teks dengan lebih efektif dan mendekati teks asli. Peter Newmark (1988) juga mengembangkan konsep kesepadanan terjemahan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan makna antara teks sumber dan teks sasaran. Newmark membagi kesepadanan terjemahan menjadi beberapa kategori utama, yang mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam menerjemahkan teks. Salah satu kesepadanan menurut Newmark adalah kesepadanan semantik (*semantic equivalence*). Kesepadanan semantik fokus pada makna kontekstual dari teks sumber dan berusaha mempertahankan makna ini seakurat mungkin dalam teks sasaran.

d. Bahasa Korea

Bahasa Korea merupakan bahasa yang kaya akan sejarah dan budaya, yang berkembang seiring dengan sejarah panjang Semenanjung Korea. Dari masa tiga kerajaan hingga penciptaan Hangeul (한글), bahasa Korea terus berkembang dan menjadi identitas penting bagi bangsa Korea. Hangeul (한글), sebagai salah satu pencapaian terbesar dalam sejarah

linguistik Korea, masih digunakan hingga hari ini dan menjadi simbol penting dalam budaya Korea.

Bahasa Korea merupakan bagian dari rumpun bahasa Koreanik, yang masih menjadi perdebatan di kalangan ahli bahasa mengenai afiliasi rumpunnya. Sebagian besar menyatakan bahwa bahasa Korea terkait dengan bahasa Altaik yang meliputi bahasa Turki, Mongolia, dan Tungusik.

King, R. (2006)

Padae Era Tiga Kerajaan (57 SM - 668 M) Semenanjung Korea terdiri dari tiga kerajaan utama: Goguryeo, Baekje, dan Silla. Meskipun ketiganya memiliki dialek yang berbeda, bahasa yang mereka gunakan memiliki akar yang sama. Karakteristik bahasa Korea pada periode itu masih terpengaruh oleh bahasa Tionghoa klasik, yang digunakan untuk menulis.

Pada masa Dinasti Goryeo (918-1392), bahasa Korea semakin berkembang, namun tulisan Tionghoa klasik tetap menjadi alat komunikasi resmi dalam pemerintahan dan intelektual. Bahasa Korea pada masa itu diperkaya dengan kosakata dari bahasa Tionghoa. Lee, P. H. (2019).

Titik balik penting dalam sejarah bahasa Korea adalah penciptaan *Han-geul* (한글) oleh Raja Sejong dan para ahli pada tahun 1443, yang diresmikan pada tahun 1446. Sebelum *Han-geul* (한글), bahasa Korea ditulis menggunakan karakter Tionghoa, yang disebut Hanja, yang sulit dipelajari oleh rakyat biasa. *Han-geul* (한글) diciptakan sebagai sistem penulisan yang mudah dipelajari dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat.

Han gúl adalah nama resmi huruf Korea, yang diciptakan pada tahun 1443 oleh raja agung Se-Jong, raja keempat kerajaan Choson. Sebelum hangúl diciptakan, terdapat sistem abjad Korea, tetapi kurang sistematis, yang bernama "Idu". Mulai tahun 1948, pemerintah Republik Korea menetapkan pemakaian Han gúl pada dokumen-dokumen resmi dan buku-buku pelajaran. Han gúl begitu sistematis dan unik, sehingga mudah untuk dipelajari dan dapat mewakili seluruh bunyi. Han gúl merupakan huruf yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus selalu digabung antara Konsonan dengan Vokal dalam kata atau suku kata. Han gúl terdiri atas 14 konsonan, 10 vokal, ditambah 5 gabungan konsonan, dan 11 vokal rangkap. Chentivi. (2000)

Seiring dengan modernisasi Korea, terutama setelah era penjajahan Jepang (1910-1945), bahasa Korea mengalami berbagai perubahan, baik dalam hal kosakata maupun tata bahasa. Setelah pembebasan dari Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara mulai berkembang secara terpisah, yang menyebabkan adanya variasi dalam penggunaan bahasa di kedua negara tersebut.

e. Hanin News

Hanin News adalah media berita yang didirikan untuk melayani komunitas Korea di Indonesia. Nama "*Hanin*" berasal dari kata "한인" yang berarti "orang Korea" dalam bahasa Korea. Media ini didirikan untuk menjembatani kebutuhan informasi komunitas Korea yang tinggal di Indonesia, baik dalam hal berita lokal maupun berita dari Korea Selatan.

Hanin News mulai beroperasi pada tahun 2004 sebagai surat kabar komunitas yang menyajikan berita dalam bahasa Korea. Media ini didirikan oleh para pebisnis dan komunitas Korea di Indonesia yang merasa perlunya sebuah media yang dapat memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi orang Korea yang tinggal dan bekerja di Indonesia. Dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah Korea Selatan, *Hanin News* tumbuh menjadi salah satu media penting bagi komunitas Korea di Indonesia.

Hanin News berperan penting dalam menghubungkan komunitas Korea dengan berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Media ini menyediakan informasi yang mencakup berita lokal, ekonomi, budaya, dan juga peristiwa internasional yang berkaitan dengan Korea Selatan. *Hanin News* menyediakan informasi penting yang dibutuhkan oleh komunitas Korea di Indonesia, termasuk berita mengenai sosial, budaya, hukum, kebijakan pemerintah Indonesia yang mempengaruhi warga asing, dan perkembangan ekonomi lokal.

Hanin News juga berperan sebagai jembatan budaya antara Korea dan Indonesia. Media ini sering kali mempromosikan budaya Korea di Indonesia, seperti melalui liputan tentang festival budaya, acara K-Pop, dan lain-lain, serta memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang Korea yang tinggal di Indonesia.

Hanin News berfungsi sebagai forum bagi komunitas Korea di Indonesia untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan informasi. Ini

membantu memperkuat solidaritas di antara warga Korea yang tinggal jauh dari tanah air mereka. *Hanin News* memberikan informasi yang sangat relevan dan spesifik bagi komunitas Korea di Indonesia, termasuk tentang regulasi yang mempengaruhi mereka, kondisi ekonomi, dan peristiwa sosial yang penting.

Dengan melaporkan berita terkait Korea Selatan dan Indonesia, *Hanin News* membantu meningkatkan kesadaran budaya kedua negara di kalangan komunitas Korea di Indonesia. Ini juga mendorong integrasi yang lebih baik antara komunitas Korea dengan masyarakat lokal. *Hanin News* sering kali menyoroti bisnis dan perusahaan Korea yang beroperasi di Indonesia, memberikan mereka platform untuk promosi dan memperluas jangkauan pasar.

Dengan adanya media berbahasa Korea, komunitas Korea dapat mengakses informasi dalam bahasa yang mereka pahami sepenuhnya, sehingga membantu mereka untuk beradaptasi lebih baik dengan lingkungan di Indonesia. Pembaca utama *Hanin News* adalah komunitas Korea yang tinggal di Indonesia, termasuk ekspatriat, pelajar, dan pengusaha. Selain itu, *Hanin News* juga dibaca oleh masyarakat Indonesia yang tertarik dengan Korea, baik itu budaya, ekonomi, maupun perkembangan lainnya. Pembaca *Hanin News* tersebar di berbagai kota besar di Indonesia, terutama di Jakarta, Surabaya, Bali, dan daerah-daerah yang memiliki populasi warga Korea yang signifikan. *Hanin News* memainkan peran penting dalam komunitas Korea di Indonesia, tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan

identitas budaya dan mendukung hubungan baik antara Korea dan Indonesia. *Hanin News*. (2004)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal tesis ini terdiri atas Judul, Abstrak, Kata pengantar, Daftar isi, dan tiga bab yang masing masing bab terdiri atas beberapa sub bab dengan penyajian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi operasional, dan Sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka berisi tentang, Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, dan Kerangka Teori.

Bab III Metode penelitian berisi tentang, Metode, Sumber Data dan Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi tentang, Hasil Penelitian, Pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran.

